

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia teknologi informasi yang semakin pesat mampu mengubah pola kehidupan masyarakat dalam hal pemenuhan informasi. Segala bentuk informasi dapat menyebar secara cepat bahkan sulit untuk dikontrol. Setelah pesawat telpon dan telpon seluler menjadi umum digunakan banyak orang, kini semakin bermunculan media-media komunikasi lain yang dapat digunakan. Salah satunya ialah banyaknya *social network sites* (SNS) yang bermunculan dan menjadi sangat populer di hampir seluruh kalangan. (Waheed, Anjum, Rehman, & Khawaja, 2017)

SNS merupakan sebuah layanan berbasis internet yang memfasilitasi pengguna untuk dapat membuat sebuah profil diri yang dapat diakses secara umum, menemukan profil-profil pengguna lain yang memiliki kemiripan atau hubungan dengan profilnya, dan memantau daftar profil-profil tersebut serta memantau daftar yang dibuat oleh pengguna lain dalam system SNS yang sama (Waheed et al., 2017). Beberapa contoh SNS yang umum digunakan oleh penduduk Indonesia di antaranya *Facebook, Instagram, Youtube, dan Twitter*.

Pengguna SNS mendapatkan kemudahan dalam mengakses SNS melalui perangkat-perangkat komunikasi elektronik yang kini sudah sangat umum dimiliki, seperti telpon pintar yang banyak dikenal dengan sebutan *smartphone*. Data tahun 2015 yang diperoleh dari *Internet World Stats* menunjukkan pada November 2015 jumlah pengguna internet di Indonesia terdapat sebanyak 78 juta orang dan Indonesia menduduki peringkat keempat terbanyak di Asia setelah China, India, dan Jepang. Sedangkan menurut survey dari *We Are Social* pada Januari 2016 data pengguna internet di Indonesia mencapai 88,1 juta dengan 79 juta pengguna media social aktif dan hampir 50% penggunaannya adalah remaja berusia 13-29 (Rifauddin, 2016). Hal ini menggambarkan bahwa pengguna internet setiap tahun nya mengalami peningkatan.

Sebagaimana diketahui, internet memberikan banyak sekali fasilitas dan kegunaan, namun sebagaimana hal lainnya internet juga hadir dengan membawa dampak-dampak negatif diantaranya adalah munculnya isolasi sosial, kecenderungan mengalami kecemasan, depresi ataupun kesepian, pengalaman *cyberbullying*, hingga menurunnya kepuasan dan kualitas hidup (Kowalski, Giumetti, Schroeder, & Lattanner, 2014)

Teori GAM menjelaskan bahwa agresi manusia sangat dipengaruhi oleh struktur pengetahuan yang mempengaruhi beragam fenomena social kognitif termasuk persepsi, interpretasi, keputusan dan perilaku. Teori ini menjelaskan bahwa aksi dan pengambilan keputusan sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor personal (kecenderungan dibawa individu ketika menghadapi sesuatu), faktor situasional (aspek-aspek dari situasi saat ini) dan pengalaman social sehingga akan mempengaruhi *internal state* seseorang (Anderson & Bushman, 2002).

Salah satu penikmat perkembangan teknologi yang dikhawatirkan terkena dampak negative adalah remaja, mengingat remaja yang sedang berada dalam tahap perkembangan *identity vs identity confusion* yang berarti mereka sedang mencari jati diri dan tujuan mereka dalam hidup, serta mementingkan kontak social dengan teman sebaya (Santrock, 2018), yang mungkin dapat menimbulkan masalah jika tidak mendapatkan pengawasan yang baik. Sehingga seringkali terjadi penyalahgunaan terhadap media sosial oleh remaja, salah satu dari masalah-masalah yang mungkin muncul terkait penyalahgunaan internet dan SNS oleh remaja ialah fenomena rundungan siber atau yang lebih akrab disebut *cyberbullying* (Hinduja & Patchin, 2014).

Pada kasus *bullying* yang menimpa seseorang dapat menyebabkan adanya gangguan terhadap kondisi psikologis korban. Ditinjau dari perspektif perkembangan psikososial, remaja mulai mengalami proses pencarian identitas, artinya remaja mulai mencoba mengembangkan pemahaman diri yang terbentuk melalui diri sendiri dan lingkungan sosialnya (Papalia & Martorell, 2015).

Pemahaman diri inilah yang membuat remaja dapat mendeskripsikan mengenai diri mereka dan berdasarkan deskripsi ini lah remaja melakukan berbagai evaluasi di dalam hidupnya yang mana evaluasi ini disebut dengan harga diri (Santrock, 2019).

Self esteem atau harga diri memiliki definisi sebagai penilaian seseorang mengenai dirinya sendiri secara keseluruhan (Baron & Branscombe, 2014). Aspek-aspek harga diri terdiri atas proses belajar, penghargaan, penerimaan, dan interaksi dengan lingkungan. Hurlock (2009) mengemukakan bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka individu tersebut akan mampu berfikir logis tentang baik buruknya masalah yang terjadi tanpa menimbulkan perasaan, permusuhan, perasaan harga diri yang rendah, malu, dan rasa tidak aman. Kowalski et al., (2014) menemukan bahwa baik itu pada korban *cyberbullying* maupun pelaku *cyberbullying* mengalami tingkat kesepian, depresi, harga diri yang rendah, merasa tidak berdaya, merasa cemas, kurang konsentrasi, mengalami pengucilan dan mempunyai ide untuk bunuh diri. Jadi, korban memiliki potensi yang sama untuk menjadi pelaku karena dampak menjadi korban.

Cyberbullying atau rundungan siber didefinisikan sebagai tindakan menyakiti yang dilakukan dengan sengaja dan berulang melalui penggunaan computer, telpon seluler, dan perangkat elektronik lainnya (Hinduja & Patchin, 2014). Lebih lanjut, Smith, Mahdavi, Carvalho, Fisher, Russell, dan Tippet dalam (Kowalski et al., 2014) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai perbuatan menyerang yang disengaja oleh seseorang atau sebuah kelompok melalui media elektronik, yang dilakukan berulang-ulang terhadap seorang korban yang tidak mampu melindungi dirinya. Karakteristik dari *cyberbullying* sendiri adalah anonimitas yaitu pelaku yang melakukannya jarang diketahui oleh korban tanpa mengenal waktu dan jarak (Kowalski et al., 2014).

Di Indonesia, kasus *cyberbullying* bukan merupakan sesuatu yang jarang ditemukan. Bahkan, menurut studi yang dilakukan terhadap 40 negara, Indonesia merupakan negara dengan tingkat *cyberbullying* ketiga terbesar setelah Jepang dan Korea Selatan (Margono, Yi, & Raikundalia, 2014).

Sama seperti *bullying*, dalam *cyberbullying* juga ada keterlibatan peran dari pelaku, korban dan *bystander*. Kowalski et al., (2014) menyatakan peran-peran ini bersifat kontinum dan berupa siklus, dapat berubah dari satu situasi ke situasi yang lain. Pelaku-korban dalam *bullying* pada orang lain dan juga menerima perilaku *cyberbullying* dari orang lain.

Penelitian Pollastri (2010) menyatakan bahwa ada hubungan antara peran perilaku dan peran korban dalam *cyberbullying* yang berarti jika seseorang melakukan *cyberbullying* (menjadi pelaku) maka dia akan menerima perilaku *cyberbullying* dari orang lain (menjadi korban) begitu pula sebaliknya. Orang yang melakukan *cyberbullying* bisa saja pernah menerima perilaku *cyberbullying* sehingga ia menggunakan pengetahuan tentang rasanya menjadi korban *cyberbullying* untuk membalas dendam kepada pelaku *cyberbullying* atau menggunakannya untuk menyakiti orang lain (Pollastri, Cardemil, & O'Donnell, 2010)

Fenomena *cyberbullying* sendiri sudah cukup banyak terjadi. Di Yogyakarta, pelajar mengunggah gambar yang tidak senonoh pelajar dari sekolah lain dalam jejaring social untuk menghina pelajar tersebut (Octaviany & Waskita, 2012). Kasus *cyberbullying* yang terjadi di Indonesia dan berujung pada dampak yang besar ialah kasus *cyberbullying* yang terjadi pada seorang pelajar asal Medan. Siswi tersebut dilaporkan bersikap tidak sopan terhadap seorang polisi wanita yang menilangnya, dan mengaku-ngaku sebagai anak dari seorang jenderal polisi. Siswi tersebut menerima banyak cibiran dan hinaan dari masyarakat melalui media sosial (Andry Haryanto, 2016). Menurut kepala sekolah siswi tersebut bersekolah, kondisi psikologis siswi tersebut masih cukup terganggu karena menerima cibiran dan hinaan dari masyarakat, ditambah lagi ayah kandungnya yang meninggal dunia karena stroke tidak lama setelah kasus tersebut terjadi. Kasus lain yang juga merupakan dampak dari *cyberbullying* ialah kasus seorang pelajar yang membakar gedung sekolahnya sendiri karena tidak tahan menjadi korban *cyberbullying* teman-temannya (Suryono dalam Haq, Raihana, & Purwandari, 2016)

Salah satu studi yang mempelajari kaitan antara harga diri dengan *cyberbullying* ialah studi yang dilakukan oleh Patchin dan Hinduja pada tahun

2010. Dalam studinya, Hinduja & Patchin, (2010) bertujuan untuk melihat perbedaan tingkat harga diri korban dan pelaku *cyberbullying*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hinduja & Patchin, (2010) tersebut mengungkap bahwa remaja korban dan pelaku *cyberbullying* cenderung memiliki tingkat harga diri yang rendah jika dibandingkan dengan remaja lain yang bukan merupakan korban atau pelaku *cyberbullying*.

Beragam penelitian pun menghubungkan perilaku *cyberbullying* dengan berbagai macam faktor, baik dari luar atau diri individu. Pendapat dari Endresen dan Olweus dalam (Ramdhani & Mada, 2016) mengatakan bahwa karakteristik individu yang melakukan perilaku *cyberbully* yaitu pelaku memiliki kemampuan empati yang rendah. Kemampuan empati pada seseorang berpengaruh dalam interaksi dengan orang lain. Menurut Hoffiman dalam (Steffgen, König, Pfetsch, & Melzer, 2011), empati merupakan kemampuan untuk ikut merasakan emosi yang dirasakan orang lain dan menunjukkan kasih sayang serta mampu terlibat dalam perasaan emosional tersebut, namun tidak membuat individu menyatu dengan perasaan emosional yang dialami oleh orang tersebut. Dengan berempati terhadap orang lain, seseorang dimungkinkan untuk memahami orang lain dengan masalah dan keadaanya (Fernandez, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas dan studi pendahuluan berupa wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 Maret 2019 terhadap 7 orang siswa mengaku pernah melakukan perilaku *bullying* maupun menjadi korban *bullying* di akun media social mereka dan dapat disimpulkan bahwa pada masa remaja, kontak social dengan teman sebaya merupakan suatu yang sangat penting namun juga menimbulkan konflik yang dapat berujung pada perilaku tidak diinginkan, salah satunya ialah perilaku agresif yang mungkin ditunjuk dalam bentuk perilaku *cyberbully*. Perilaku ini merupakan salah satu bentuk intimidasi yang dapat menimpa siapapun melalui media komunikasi, mengingat tingginya angka pengguna nya adalah remaja. Remaja menjadi lebih beresiko mengalami berbagai masalah kesehatan baik secara fisik maupun mental seperti kecemasan, depresi, kesepian, usaha untuk melukai diri sendiri dan dalam kasus ekstrem adalah usaha untuk melakukan bunuh diri. *Cyberbullying* dapat terjadi karena beberapa factor,

baik factor internal maupun factor eksternal. Salah satu factor internal perilaku *cyberbullying* yaitu harga diri.

Salah satu peran perawat adalah sebagai edukator. Peran ini dilakukan salah satunya dengan cara meningkatkan pengetahuan remaja serta meningkatkan perubahan perilaku remaja kearah yang lebih positif sebagai upaya tindakan preventif untuk menegah adanya dampak perilaku negatif dari perilaku *cyberbullying*. Dengan demikian hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian terkait variabel tersebut untuk menjadi fokus dalam penelitian ini.

I.2 Rumusan Masalah

I.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan mengenai latar belakang masalah penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa di abad 21 pengguna internet sudah tidak dibeatkan dalam mengakses dan menggunakan *social network site* seperti *intagram*, *facebook*, *twitter*, *whatsapp*, *line*, dan *youtube*. Internet yang kini hadir memberikan banyak manfaat dan kegunaan, namun sebagaimana hal lainnya internet juga hadir dengan membawa dampak-dampak negatif diantaranya adalah munculnya isolasi social, kecenderungan mengalami kecemasan, depresi ataupun kesepian, pengalaman *cyberbullying*, hingga menurunnya kepuasan dan kualitas hidup Ozgur dalam (Rachmatan & Rayyan, 2018). Mengingat tingginya angka pengguna media komunikasi elektronik ini adalah remaja, yang mana remaja sedang dalam tahap mencari jati diri dan mementingkan kontak social dengan teman sebaya sehingga membuat risiko remaja terlibat dalam perilaku *cyberbullying* menjadi lebih tinggi apabila tidak dalam pengawasan yang baik.

Kasus *cyberbullying* ini sedang marak terjadi, perilaku *cyberbullying* merupakan salah satu bentuk perilaku agresif melalui media komunikasi yang terjadi terus menerus dan memakan korban yang apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat akan terjadi gangguan terhadap kondisi psikologis korban *cyberbullying*. Perilaku *cyberbullying* dapat terjadi karena beberapa faktor, baik itu berupa factor internal maupun factor eksternal. Kebanyakan pelaku *cyberbullying* memiliki tingkat harga diri yang kurang baik dan rasa empati yang

rendah. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara harga diri dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di sekolah Master Depok, Jawa Barat”.

Kemudian peneliti melakukan studi pendahuluan di sekolah Master Depok pada tanggal 12 Maret 2019. Setelah dilakukan studi pendahuluan berbentuk wawancara terhadap 7 orang siswa, didapatkan 7 orang siswa tersebut memiliki akun medial social lebih dari 2 dan rata-rata menghabiskan waktu lebih dari 3 jam per hari untuk bermain media sosial, aplikasi yang paling sering digunakan antara lain whatsapp, line, youtube, dan instagram. 2 orang mengatakan pernah menjadi korban perilaku *cyberbullying* dan 5 orang siswa mengatakan pernah melakukan perilaku *cyberbullying* atau melakukan tindakan yang menyakiti orang lain secara sengaja melalui akun media social mereka, 3 orang siswa diantaranya mengatakan merasa iri dan marah dengan temannya dan 2 orang siswa lainnya mengatakan hanya berniat untuk bercanda tanpa memikirkan dampak yang terjadi pada korban. Bentuk perilaku *cyberbullying* yang dilakukan antara lain *harassment* (mengirim pesan yang menyinggu), *denigration* (menyebarkan kata-kata yang kasar), dan *impersonation* (berpura-pura menjadi orang lain dengan tujuan merugikan orang tersebut). Siswa laki-laki mengatakan lebih sering melakukan tindakan *bullying* secara langsung. Mereka yang menjadi korban maupun pelaku mengevaluasi diri mereka sebagai orang yang gagal, tidak dicintai, dan beberapa tidak diterima di lingkungan keluarga mereka. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan Kepala sekolah dan relawan di sekolah Master Depok, sekolah ini tidak memiliki Guru BK karena keterbatasan sekolah dan SDM nya. Minimnya bimbingan konseling dan dukungan emosi dapat menyebabkan siswa melakukan kenakalan remaja atau berperilaku agresif untuk melampiaskan rasa kekecewaan dan amarahnya, terlebih jika dilihat dari latar belakang siswa yang bersekolah di Master Depok ini yang mayoritas siswanya adalah anak jalanan, kondisi ekonomi yang rendah dan korban *broken home*. Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan terkait.

I.2.2 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana gambaran karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan lama penggunaan media sosial pada remaja di Sekolah Master Depok?
- b. Bagaimana gambaran harga diri pada remaja siswa di Sekolah Master Depok?
- c. Bagaimana gambaran perilaku *cyberbullying* pada remaja siswa di Sekolah Master Depok?
- d. Bagaimana hubungan usia dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di Sekolah Master Depok?
- e. Bagaimana hubungan jenis kelamin dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di Sekolah Master Depok?
- f. Bagaimana hubungan lama penggunaan media social dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di Sekolah Master Depok?
- g. Bagaimana hubungan harga diri dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja siswa di Sekolah Mater Depok?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui hubungan perilaku *cyberbullying* dengan harga diri pada remaja di sekolah Master Depok.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan lama penggunaan media sosial pada siswa di Sekolah Master Depok
- b. Mengetahui gambaran harga diri pada siswa di Sekolah Master Depok
- c. Mengetahui gambaran perilaku *cyberbullying* siswa di Sekolah Master Depok
- d. Mengetahui hubungan usia dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di Sekolah Master Depok

- e. Mengetahui hubungan jenis kelamin dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di Sekolah Master Depok
- f. Mengetahui hubungan lama penggunaan media social dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di Sekolah Master Depok
- g. Mengetahui hubungan harga diri dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja siswa di Sekolah Master Depok.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat secara teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya dan menambah ilmu pengetahuan di dalam bidang keperawatan jiwa, anak, dan komunitas yaitu mengenai perilaku *cyberbullying* dengan harga diri pada remaja.

I.4.2 Manfaat secara praktis

a. Bagi orangtua dan guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan masukan bagi orangtua dan guru mengenai pentingnya pengawasan terhadap putra-putrinya dalam menggunakan SNS dan internet agar terhindarnya penyalahgunaan SNS dan internet khususnya dalam kasus *cyberbullying*.

b. Bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi remaja mengenai pentingnya penggunaan SNS dan internet dengan baik dan benar, serta penerimaan diri yang positif sehingga memiliki harga diri yang baik agar dapat menerima segala peristiwa yang terjadi, serta diharapkan remaja dapat bersosialisasi dengan baik dan terhindar dari kejahatan yang bersifat menyakiti diri maupun orang lain.

c. Bagi praktisi keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi perawat terkait salah satu factor penyebab munculnya perilaku *cyberbullying* pada remaja.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya dan baiknya peneliti selanjutnya menambahkan factor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* pada remaja.



